

# SERTIFIKAT

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi



Kutipan dari Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan  
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia

Nomor 30/E/KPT/2019

Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode VI Tahun 2019

Nama Jurnal Ilmiah

**Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan**

E-ISSN: 25980289

Penerbit: Program Studi Magister Manajemen Universitas Tarumanagara

Ditetapkan Sebagai Jurnal Ilmiah


**TERAKREDITASI PERINGKAT 5**

Akreditasi Berlaku Selama 5 (lima) Tahun, Yaitu  
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017 sampai Volume 5 Nomor 1 Tahun 2022

Jakarta, 11 November 2019

Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan



  
Dr. Muhammad Dimiyati  
NIP. 195912171984021001

---

# PENGARUH BI RATE, INFLASI, FLUKTUATIF KURS DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE 2009-2017

Herlina

Program Studi Magister Manajemen Universitas Tarumanagara  
Jc.herlina@gmail.com

Indra Widjaja

Program Studi Magister Manajemen Universitas

**Abstract:** The capital market is the liaison between investors and companies or within the government. Over the past few years, stock prices in Indonesian stocks have shown improved performance. JCI movement reflects the financial condition of business companies in Indonesia. Changing conditions can give positive or negative information on commercial transactions. Based on the results of the research, simultaneous macro variables are BI Rate, inflation, volume and trading volume that have a significant influence on JCI with sig value of  $0.000 < 0.01$ . While partially, BI rate and trading volume have a significant influence on JCI with BI sig rate of  $0.000 < 0,05$  and trading volume sig  $0.002 < 0.01$ . The exchange rate and the exchange rate have no influence on the JCI with the sig value of inflation of  $0.940 > 0.05$  and the fluctuating sig exchange rate of  $0.584 > 0.05$ .

**Keywords:** JCI, BI rate, inflation, exchange rate, stock trading volume

## PENDAHULUAN

Pada masa kini persaingan dunia bisnis dan ekonomi semakin ketat dan kuat. Hal ini menjadi pemicu bagi perusahaan untuk membenahi manajemen dan kualitas untuk meningkatkan performa perusahaan sehingga dapat menarik minat investor berinvestasi di perusahaannya. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang penghubung antara investor dengan baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun yang bisa diinstrumen lainnya. pasar modal merupakan sarana untuk menghimpun dana bagi perusahaan atau institusi pemerintah dan sebagai sarana untuk berinvestasi. Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan di pasar modal, maka dibutuhkan informasi yang lengkap yang dapat diakses masyarakat mengenai perkembangan volume perdagangan dipasar modal. Salah satu informasi yang diperlukan adalah Indeks harga saham (IHSG). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor domestik, asing, dan faktor aliran modal ke Indonesia. Faktor domestik meliputi tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, jumlah uang yang beredar, dan sebagainya.

Perkembangan Indeks Harga Saham dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan ini tidak lepas dari ketiga faktor utama pergerakan Indeks harga saham. Berdasarkan hasil penelitian Praphan (2002), terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara harga saham dan variabel makroekonomi. Harga saham berinteraksi dengan variabel makroekonomi utama baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, dimana kebijakan ekonomi dan keuangan pemerintah memiliki andil dalam pergerakan harga saham. Senada dengan Noviatin (2013), terdapat beberapa hubungan kausalitas satu arah antara variabel makroekonomi dan IHSG pada periode penelitian. Sangkyun (1997), secara umum, pengaruh relatif dari berbagai variabel ekonomi terhadap tingkat pengembalian saham.

Kebijakan tingkat suku bunga di Indonesia secara langsung dikendalikan oleh Bank Indonesia. Tugas Bank Indonesia adalah menstabilkan ekonomi makro dengan melakukan perubahan menaikkan atau menurunkan suku bunga. Suku bunga Bank Indonesia atau dikenal dengan *BI Rate*. *BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan moneter yang diciptakan oleh Bank Indonesia dalam merespon tekanan inflasi dan ekonom makro lainnya. Perubahan *BI Rate* memicu pergerakan di pasar saham di Indonesia. Hasil penelitian Yogaswari (2012) mengenai pengaruh variabel makro ekonomi terhadap Indeks harga saham gabungan menyatakan bahwa *BI Rate* memberikan pengaruh negative secara signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian. Kowanda (2015) menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan.

Demikian juga dengan tingkat inflasi yang merupakan proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus atau menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Perubahan inflasi berkaitan dengan konsumsi masyarakat, ketersediaan barang, adanya permintaan alat tukar atau uang atau kelebihan likuiditas, spekulasi dan proses distribusi akibat ketidaklancaran distribusi barang.

Perubahan inflasi selama kurun waktu tiga tahun masih tergolong stabil, tingkat inflasi tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Tingkat inflasi tinggi ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat, yang menyebabkan pendapatan riil perusahaan berkurang. Penurunan pendapatan perusahaan berdampak pada Indeks Harga Saham perusahaan tersebut. Penurunan harga saham perusahaan secara serentak mengakibatkan gejolak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gaungan (IHSG). Hasil penelitian Alianty (2016) menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks harga saham. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Yogaswari (2012) yang menguji variabel makro ekonomi bahwa inflasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan.

Mata uang merupakan alat transaksi ekonomi yang digunakan oleh suatu negara baik dalam transaksi nasional maupun internasional. Salah satu mata uang umum di dunia adalah mata uang Dollar Amerika (US\$). Indonesia merupakan negara berkembang, dimana negara berkembang masih mudah terdeprasi oleh mata uang negara maju seperti Amerika Serikat. Nilai tukar rupiah menguat jika harga per Dollar AS mengalami penurunan dan nilai tukar rupiah melemah jika harga per Dollar AS mengalami kenaikan. Bagi perusahaan perusahaan yang aktif dalam perdagangan internasional, berharap nilai tukar (kurs) selalu stabil terhadap rupiah karena dapat mempengaruhi pendapatan riil perusahaan. Perubahan kurs secara bersama sama dapat menyebabkan pergerakan Indeks harga saham. Berdasarkan hasil penelitian Kewal (2012) menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks harga saham. Hasil penelitian Alianty (2016) menyatakan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks harga saham.

Demikian juga dengan volume transaksi perdagangan saham. Jika harga saham mengalami kenaikan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi mengalami peningkatan perbaikan kinerja perekonomian. Namun jika harga saham turun menunjukkan bahwa kondisi ekonomi lesu atau ekonomi sedang dalam masalah. Kenaikan harga saham belum tentu membuat volume perdagangan saham mengalami kenaikan demikian juga sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian Murwaningsari (2008), hasil penelitian menyatakan bahwa volume perdagangan memiliki pengaruh yang positif terhadap Indeks harga saham. Fikri & Andini (2012), hasil penelitian menyatakan bahwa volume perdagangan memiliki pengaruh yang positif terhadap Indeks harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat kesenjangan dan beberapa hasil penelitian. Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis kembali “Pengaruh *BI Rate*, Inflasi, Fluktuatif Kurs



dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2009-2017”.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Indeks harga saham gabungan (IHSG) merupakan satu dari beberapa jenis pasar saham yang dipakai oleh bursa efek Indonesia. IHSG digunakan sebagai indikator yang menggambarkan pergerakan harga saham di bursa efek secara umum. Menurut Widoatmojo (2005:238), untuk bisa melakukan investasi di pasar modal dengan baik, perlu mengetahui apa yang disebut Indeks harga saham. Sebuah fenomena dapat memberikan keuntungan positif dan negatif bagi perusahaan. Menurut Samsul (2008) dalam Kowanda (2015) banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks saham di suatu negara, antara lain tingkat suku bunga domestik, kurs valuta asing, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi suatu negara, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, dan jumlah uang yang beredar.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dalam menetapkan kebijakan suku bunga, Bank Indonesia mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian. Berdasarkan hasil penelitian Budiantara (2012), menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian Kandir (2008), menunjukkan bahwa *empirical findings reveal that interest rate to affect all of the portfolio returns*. Kowanda (2015), BI Rate berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap IHSG.

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara berkelanjutan dan meluas yang menyebabkan turunnya nilai mata uang dalam negeri. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut Tandelilin (2001:214), peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Menurut Samsul (2006, 201), “tingkat inflasi dapat berpengaruh positif ataupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan secara keseluruhan yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Alianty (2016), menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap IHSG. Kewal (2012), menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian Kowanda (2015), inflasi berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap IHSG.

Noviatin (2013) Nilai tukar (kurs) adalah sejumlah mata uang lokal yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing. Handiani (2014), menyebutkan bahwa nilai tukar adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Mata uang setiap negara memiliki harga tertentu dalam mata uang negara lain. Harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Berdasarkan hasil penelitian Kewal (2012), menunjukkan bahwa kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian Handiani (2014), Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh secara positif sebesar 0,168 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013. Hasil penelitian Kowanda (2015), nilai Tukar Rupiah terhadap USD berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian Handiani (2014), nilai Tukar USD/IDR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008 - 2013.

Ying (1966) dalam Murwaningsari (2008), meneliti hubungan antara harga saham dan volume perdagangan saham yang didasarkan pada anggapan bahwa keduanya merupakan produk bersama mekanisme pasar, menyimpulkan antara lain : (1) ketika volume perdagangan saham terus menurun, harga biasanya jatuh; (2) ketika volume perdagangan terus menerus membesar, biasanya harga saham akan naik; (3) apabila volume perdagangan mulai menurun secara berurutan selama 5 hari perdagangan, maka akan ada suatu tendensi bagi harga akan jatuh selama 4 hari perdagangan berikutnya; (4) apabila volume perdagangan

mulai meningkat secara berurutan selama 5 hari perdagangan, maka akan ada suatu tendensi bagi harga untuk naik selama 4 hari perdagangan berikutnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian ini merupakan kuantitatif yang menggunakan rumus korelasi dan regresi linier berganda. Sumber data merupakan data eksternal berupa time series. Sampel penelitian ini 36 data triwulan tahun 2009-2017.

Dalam penelitian ini terdapat empat uji sebagai prasyarat yaitu 1) uji normalitas digunakan mengetahui apakah data berdistribusi normal. Pengujian menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Jika probabilitas ( $\text{sig.} > \alpha$  (5%)), maka data berdistribusi normal, dengan tingkat kepercayaan 95%. 2) multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independent atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai VIF lebih kecil dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas. 3) heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi pada output SPSS. Jika titik-titik menyebar secara tidak jelas atau tidak membentuk pola maka tidak terjadi heterokedastisitas. 4) autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan lain yang disusun menurut runtun waktu, tidak terdapat autokorelasi jika  $dU < dw < 4-dU$  maka tidak terjadi autokorelasi. Duwi Priyatno (2013:61). Menurut Sufren (2013:109), tidak terdapat autokorelasi jika nilai  $dw$  terletak pada  $1 < dw < 3$

Uji F dalam SPSS dapat dilihat pada table ANOVA (*Analysis of Variance*) dan kriteria pengambilan keputusan, jika probabilitas ( $\text{sig.} > \alpha$  (5%)) maka tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan variabel X1, X2 dst terhadap variabel Y, dengan tingkat kepercayaan 95%. Uji t dalam SPSS dapat dilihat pada table *coefficients* dan kriteria pengambilan keputusan, jika probabilitas ( $\text{sig.} > \alpha$  (5%)), maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel terhadap variabel Y, dengan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 22. Hasil uji asumsi klasik dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

**Tabel 1 Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Lag_Inflasi	,251	3,986
BI Rate	,147	6,811
Fluktuatif Kurs	,788	1,269
Volume Penjualan Saham	,177	5,663

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa nilai VIF  $< 10$  dan Tolerance  $> 0,1$  maka antar variabel bebas tidak memiliki hubungan yang sempurna dengan kata lain model regresi terbebas dari multikolinearitas.

**Tabel 2 Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,583 <sup>a</sup>	,340	,255	978,7984834056866	,401

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa nilai durbin watson sebesar 0,401 dengan sampel sebanyak 36 dan jumlah semua variabel sebanyak 5 maka nilai  $dL=1,1755$  dan  $dU=1,7987$  maka  $dw < dL$  sehingga terdapat autokorelasi.

Pengobatan autokorelasi melakukan transformasi Lag pada variabel residual. Lag artinya mengembalikan variabel baru yang merupakan hasil pengurangan nilai dari sampel ke-i dikurangi sampel ke-i - 1.

**Tabel 3 Koefisien Autokorelasi (rho)**

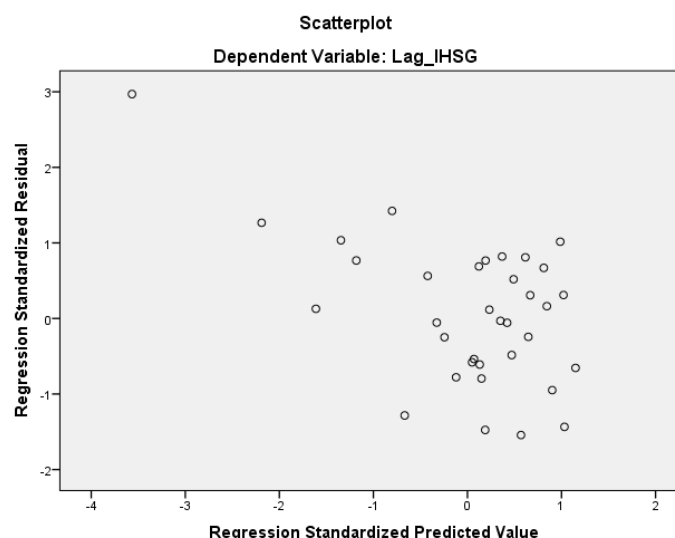
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 Lag_e	,714	,098	,782	7,305	,000

Maka koefisien autokorelasi ( $\rho$ ) = 0,782. Selanjutnya melakukan transformasi *Cochrane Orcutt* dengan rumus variabel  $x - (0,782 * \text{Lag}(\text{variabel } x))$ . Berikut hasil pengolahannya:

**Tabel 4 Transformasi Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square <sup>b</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,955 <sup>a</sup>	,912	,900	341,198564303	1,127

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai durbin watson sebesar 1,127 dengan sampel sebanyak 36 dan jumlah semua variabel sebanyak 5 maka nilai  $dL=1,1755$  dan  $dU=1,7987$ . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $dL < dw < dU = 1,1755 < dw < 1,7987$  maka memiliki arti tidak dapat disimpulkan. Namun jika menurut Sufren (2013:109), tidak terdapat autokorelasi jika nilai  $dw$  terletak pada  $1 < dw < 3$ . Maka nilai  $dw = 1,127$  artinya tidak terdapat autokorelasi.



**Gambar 1 Uji Heterokedastisitas**

Berdasarkan Gambar 1, titik titik tidak berpola, sehingga data terbebas dari heterokedastisitas.

**Tabel 5 Uji Normalitas**

Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>	Shapiro-Wilk
---------------------------------	--------------

	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Lag_Inflasi	,102	35	,200*	,969	35	,419
Lag_IHSG	,080	35	,200*	,974	35	,566
BI Rate	,140	35	,080	,943	35	,069
Volume Perdagangan Saham	,123	35	,198	,959	35	,214
Fluktuatif Kurs	,137	35	,094	,934	35	,038

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa semua variabel nilai sig >0,05 sehingga semua variabel berdistribusi normal.

Berikut hasil pengolahan kontribusi dan pengaruh BI-rate, Inflasi, Fluktuatif Kurs dan Volume Perdagangan saham terhadap IHSG

**Tabel 6 Kontribusi BI-rate, Inflasi, Fluktuatif Kurs dan Volume Perdagangan saham terhadap IHSG**

Model	R	R Square <sup>b</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,955 <sup>a</sup>	,912	,900	341,198564303	1,127

Berdasarkan Tabel 6, kontribusi BI rate, inflasi, fluktuatif kurs dan volume perdagangan saham dalam menjelaskan IHSG sebesar 91,2% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

**Tabel 7 Uji Global**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37299088,858	4	9324772,214	80,098	,000 <sup>c</sup>
	Residual	3608910,269	31	116416,460		
	Total	40907999,127 <sup>d</sup>	35			

Berdasarkan Tabel 7, nilai sig sebesar 0,000 <0,01 maka memiliki arti bahwa BI rate, inflasi, fluktuatif kurs dan volume perdagangan saham perdagangan saham memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap IHSG.

**Tabel 8 Uji Parsial**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound
1	Lag_Inflasi	-51,080	675,840	-,008	-,076	,940	-1429,464	1327,304
	BI Rate	93,626	23,238	,561	4,029	,000	46,231	141,020
	Fluktuatif Kurs	-22,846	41,326	-,033	-,553	,584	-107,130	61,439
	Volume Perdagangan Saham	,002	,001	,427	3,365	,002	,001	,004

Berdasarkan Tabel 8, secara parsial nilai sig BI Rate sebesar 0,000 <0,01 maka BI rate memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Hasil ini sesuai dengan teori yang ada. Dimana teori atau konsep menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Inflasi memiliki nilai sig > 0,05 maka inflasi dan kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh secara langsung dalam mempengaruhi investor dalam berinvestasi di pasar saham. Faktor inflasi tidak menjadi bahan pertimbangan investor dalam berinvestasi.

Fluktuatif kurs tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG dengan nilai sig sebesar 0,584 >0,05. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada. Banyak teori atau konsep banyak teori atau konsep yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan hasil ini, maka terdapat asumsi atas penyimpangan, hasil ini dapat disebabkan karena banyak investor ragu atau kurang tertarik dalam berinvestasi saham atau kebutuhan akan produk luar negeri sudah menjadi kebutuhan pokok. Oleh karena itu, investor akan mengabaikan nilai kurs.

Volume perdagangan saham memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai sig 0,002 < 0,01. Hasil ini sesuai dengan teori atau konsep yang ada. Berdasarkan hasil penelitian Fikri (2012), saat volume perdagangan saham mengalami peningkatan, maka IHSG juga akan mengalami peningkatan yang akan diikuti dengan meningkatnya nilai pasar dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan investor. Begitupun sebaliknya saat volume perdagangan saham mengalami penurunan, maka IHSG juga akan mengalami penurunan yang akan diikuti dengan menurunnya nilai pasar dan pada akhirnya kesejahteraan investor akan menurun yang dapat menyebabkan investor akan memilih untuk berinvestasi di luar saham.

## KESIMPULAN

Berdasarkan teori maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- *BI rate* memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Fluktuatif kurs tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Volume perdagangan saham memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- *BI rate*, inflasi, fluktuatif kurs dan volume perdagangan saham perdagangan saham memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiantara Mohammad. (2012). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010*. Jurnal Sosiohumaniora Vol.3, No. 3., ISSN: 2087-1899.
- Fikri Mutakifi & Andini Nurwulandari. (2012). *Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar dan Indeks Harga Seng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham gabungan*. Jurnal Akutansi & Bisnis. Vol 7, No. 2
- Harum Alianty.(2016). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, PDB, Harga Emas Dunia dan Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap IHSG Periode 2009-2014*. Jurnal Eksekutif Vol. 13., No. 2.
- Handiani Sylvia. (2014). *Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013*. E-Journal Graduate Unpar. Vol. 1, No. 1.
- Kandir, Serkan Yilmaz (2008) "Macroeconomic Variables, Firm Characteristics and Stock Returns: Evidence from Turkey". *International Research Journal of Finance and Economics* ISSN 1450-2887 Issue 16.
-



- Kewal Suramaya Suci. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal *Economia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang* Vol. 8. No.1.
- Kowanda Dionysia dkk. (2015). *Pengaruh Indeks Bursa Saham Asing dan Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham gabungan Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014*. Jurnal *Manajemen Indonesia* Vol. 15 No 3 Desember 2015.
- Murwaningsari Etty. (2008). *Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Deposito dan Kurs Terhadap IHSG Beserta Prediksi IHSG (Model Garch dan Arima)*. Jurnal *Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 23, No. 2, 2008, 178 – 195
- Nofiatin Ike. (2013). *Hubungan Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005–2011*. Jurnal *Aplikasi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Vol. 11, No. 2.
- Praphan, Wongbangpo, Subhash C. Sharma. (2002). Stock market and macroeconomic fundamental dynamic interactions: ASEAN-5 countries. *Journal of Asian Economics*, Elsevier, vol. 13(1), pages 27-51.
- Samsul Mohamad. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga : Jakarta
- Sangkyun Park (1997). *Rationality of negative Stock Price Responses to Strong Economics Activity*. *Journal Financial Analyst*, Sept/Oct 1997
- Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPEF: Yogyakarta.
- Widoatmojo Sawidji. (2005). *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal: Pengantar Menjadi Investor Profesional*. Jakarta : PT Elek Media Komputindo.
- Yogaswari, Dhira Dwijayanti dkk. 2010. The Effect of Macroeconomic Variables on Stock Price Volatility: Evidence from Jakarta Composite Index, Agriculture, and Basic Industry sector. DOI:10.7763. Vol 46.

---

.

---